

Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

The Impact of Hexagon Fraud on The Probability of Fraud in Financial Reporting with The Audit Committee as a Moderation Variable

Set Asmapane^{1✉}, Fahri²

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: set.asmapane@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fraud hexagon terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Penarikan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan didapatkan sejumlah 43 perusahaan sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik serta analisis nilai selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kestabilan keuangan dan dualitas CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan serta efektivitas pengawasan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan pergantian auditor, pergantian direksi dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan.

Abstract

The study aims to analyze the influence of hexagon fraud on probability fraud in financial statements, with the audit committee as a moderation variable. The research population is a mining company listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2018–2022. Sampling was done using the purposive sampling method, and 43 companies were obtained as samples for research. The types of data used are secondary data and hypothesis testing methods using logistical regression analysis as well as absolute differential analysis. The results of the research showed that financial stability and the duality of CEOs had a positive and significant impact on the probability for fraud in financial statements, while the effectiveness of supervision had a negative and significant influence on the probability for fraud in financial reporting. Changes in auditors, changes in directors, and political connection have no impact on probability fraud in financial statements.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2024 Set Asmapane, Fahri

Article history

Received 2024-01-09

Accepted 2024-01-15

Published 2024-01-30

Kata kunci

Fraud Hexagon;
Kecurangan Laporan Keuangan;
Kestabilan Keuangan;
Efektivitas Pengawasan;
Pergantian Auditor;
Pergantian Direksi.

Keywords

Fraud Hexagon;
Financial Reporting Fraud;
Financial Stability;
Effectiveness of Supervision;
Change in Auditors;
Change in Directors.

1. Pendahuluan

Hasil akhir dari kegiatan akuntansi melalui siklus akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan mencerminkan bagaimana hasil operasional dan keadaan keuangan perusahaan. Bagi pemangku kepentingan baik dari internal maupun eksternal informasi tersebut sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Misalnya bagi manajemen perusahaan, informasi kinerja perusahaan diperlukan untuk merencanakan kebijakan perusahaan untuk masa yang akan datang dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan tentunya. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan. Kemudian, investor juga perlu mengetahui kinerja suatu perusahaan sebelum akhirnya memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Itulah sebabnya laporan keuangan memiliki nilai penting bagi para pengguna. Namun akan menjadi suatu masalah ketika laporan keuangan tidak disajikan dengan apa adanya atau dimanipulasi. Pada praktiknya banyak ditemui adanya tindak kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan.

Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu tindakan yang akan menimbulkan kerugian kepada pihak lain. Di dalam suatu perusahaan, kecurangan bisa meliputi manipulasi laporan keuangan dan penyalahgunaan aset perusahaan oleh individu untuk keuntungan pribadi. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam penelitiannya, Dumaria *et al.* (2019) menegaskan bahwa pengambilan keputusan tidak dapat dibangun berdasarkan laporan keuangan yang disajikan secara tidak jujur atau curang, karena kurangnya keterbukaan dan ketidakandalannya dalam penyajian.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia pada tahun 2019 menyimpulkan bahwa tindakan korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan dalam laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang umum terjadi di Indonesia. Menurut hasil survei tersebut, tindakan korupsi mencapai angka sebesar 64,4%, penyelewengan aset mencapai 28,9%, terakhir kecurangan dalam pelaporan keuangan mencapai sebesar 6,7%. Meskipun persentase kecurangan pada laporan keuangan menurut ACFE adalah hanya 6,7%, tetapi tetap saja ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan berpotensi melakukan kecurangan pada laporannya. Hasil survei ACFE juga menunjukkan bahwa industri pertambangan menjadi industri yang paling dirugikan urutan ketiga akibat kecurangan.

Kasus kecurangan laporan keuangan menjadi masalah yang serius, hingga sekarang hal tersebut masih sering terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia. Selama satu dekade terakhir banyak perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan pada laporan keuangan di antaranya:

Pertama, dikutip dari Nabhani (2013) kasus PT Garda Tujuh Buana Tbk. terbukti melakukan tindakan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan tahun 2012. Awalnya pada 14 Juni 2012 PT Garda Tujuh Buana Tbk melakukan kontrak kerja sama dengan Agrocom Ltd. yaitu perusahaan perdagangan asal Timur Tengah, senilai US\$250 juta yang pembayarannya akan diangsur sebanyak tiga kali. Akan tetapi, pada 31 Mei 2013, Agrocom Ltd. membatalkan kontrak tersebut, menyebabkan PT Garda Tujuh Buana Tbk. mengalami kerugian sekitar Rp711,5 miliar. Kerugian ini timbul karena PT Garda Tujuh Buana Tbk. telah mencatat pendapatan secara penuh pada awal kontrak. Hal itu merupakan tindakan yang salah, karena seharusnya perusahaan belum dapat mengakui pendapatan penuh dari pembayaran pertama kontrak kerja.

Kedua, dikutip dari Afrianto (2016) perkara yang melibatkan salah satu perusahaan produsen timah terbesar di dunia, yakni PT Timah Tbk., mendapat tuntutan hukum dari Ikatan Karyawan Timah (IKT). Bermula dari membengkaknya utang perusahaan menjadi Rp2,3 triliun di 2016, padahal sebelumnya hanya Rp263 miliar pada 2013. Dengan peningkatan tersebut, di laporan tahunan semester 1-2015 PT Timah Tbk mengungkapkan telah melakukan strategi yang efisien dan membawa hasil positif. Akan tetapi hal tersebut tidak diiringi dengan peningkatan laba perusahaan, malah pada tahun tersebut PT Timah Tbk sedang mengalami kerugian sebesar Rp59 miliar.

Ketiga, dikutip dari Beritalima.com (2016) kasus manipulasi laporan keuangan oleh PT Cakra Mineral Tbk. yang telah mengklaim secara sepihak bahwa memiliki 55% saham PT Murui dari tahun 2014. Hal tersebut dapat terjadi karena para direksi PT Cakra Mineral Tbk. terindikasi melakukan kolusi dengan membuat pernyataan palsu untuk mendorong penandatanganan perjanjian pembelian saham, serta kewajiban dalam perjanjian tidak dilaksanakan. Pernyataan tersebut

diungkapkan oleh Jefferson Dau selaku pengacara PT Murui. PT Cakra Mineral Tbk juga melakukan manipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan nilai aset dan modal dari investor perusahaan.

Keempat, dikutip dari Idris (2020) terdapat kasus PT Hanson International Tbk. yang mencatat penghasilan dengan menerapkan pendekatan akrual penuh dalam laporan keuangannya pada tahun 2016. Pencatatan tersebut melanggar aturan yang tercantum dalam Peraturan Nomor VIII.G.7 yang membahas tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten. Melalui pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK, ditemukan adanya manipulasi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) senilai Rp732 miliar. Akibatnya, pendapatan perusahaan terlihat meningkat secara signifikan. Karena itu perusahaan dan direktur utama PT Hanson Internasional Tbk. diberikan sanksi oleh OJK.

Dari penjelasan di atas, maka menjadi penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan agar dapat mengantisipasi adanya korban dari tindakan kecurangan selanjutnya. Pendeteksian tersebut dapat dilakukan menggunakan *fraud theory* (teori kecurangan). Vousinas pada tahun 2019 telah mengemukakan konsep atau teori *fraud hexagon*. Ide ini merupakan evolusi dari beberapa teori kecurangan yang telah ada sebelumnya, seperti *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Pada *fraud hexagon* menambahkan satu lagi unsur yang belum ada pada teori-teori sebelumnya yaitu kolusi yang dianggap dapat memengaruhi terjadinya tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Sehingga pada *fraud hexagon* ini ada 6 faktor yang dianggap mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), kemampuan (*capability*), peluang (*opportuntity*), rasionalisasi (*rationalization*), ego (*arrogance*) dan kolusi (*collution*).

Setiap elemen dalam model *fraud hexagon* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan satu variabel pengukur masing-masing. Variabel-variabel tersebut melibatkan tekanan (*pressure*) yang diwakili oleh kestabilan keuangan, peluang (*opportuntity*) yang diwakili oleh efektivitas pengawasan, rasionalisasi (*rationalization*) yang diwakili oleh pergantian auditor, kemampuan (*capability*) yang diwakili oleh pergantian direksi, ego (*arrogance*) yang diwakili oleh dualitas CEO (*Chief Executive Officer*), dan kolusi (*collusion*) yang diwakili oleh koneksi politik. Sementara itu, dalam penelitian ini *Beneish M-Score* digunakan untuk mengukur variabel kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan kemunculan kecurangan dalam laporan keuangan. Perusahaan sektor pertambangan dipilih sebagai data penelitian karena dari hasil survei ACFE, menunjukkan bahwa sektor pertambangan termasuk tiga teratas dari sektor perusahaan yang paling dirugikan akibat kecurangan.

Kemudian, peneliti menemukan hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh kestabilan keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan dualitas CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejumlah peneliti menyatakan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara yang lain berpendapat sebaliknya. Maka, dalam konteks penelitian ini akan dimasukkan suatu variabel moderasi, dengan harapan bahwa variabel tersebut dapat meningkatkan atau menurunkan intensitas hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Komite audit akan digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Menurut Luhri *et al.* (2021) tugas komite audit dalam suatu perusahaan adalah meninjau kinerja manajemen agar selalu sesuai dengan regulasi yang berlaku dan menjaga agar tidak terjadi konflik antara pihak agen dan prinsipal, yaitu manajemen dan *stakeholders*. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan seharusnya dapat mendukung terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik, sehingga peluang terjadinya tindak kecurangan semakin kecil. Penelitian tentang komite audit telah dilakukan oleh Prasetyo (2014), Wicaksono & Chariri (2015), Smaili & Labelle (2016), dan Utomo (2018). Pada penelitian tersebut semua menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara komite audit terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membahas pengaruh kestabilan keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dualitas *Chief Executive Officer* (CEO) dan koneksi politik terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dan bertujuan untuk menganalisis dan membahas apakah komite audit mampu memoderasi hubungan antara kestabilan keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi,

dualitas CEO dan koneksi politik terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018-2022 sebagai populasi. Objek penelitian adalah laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di dalam BEI pada tahun 2018-2022.
- 2) Perusahaan yang tidak melakukan penghapusan pencatatan (delisting) selama tahun 2018-2022.
- 3) Perusahaan di sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap pada website BEI selama tahun 2018-2022.
- 4) Perusahaan yang dalam laporan keuangannya terdapat data-data variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dari hasil penyaringan diperoleh sampel 43 perusahaan atau sejumlah 215 data pengamatan. Namun, setelah dilakukan analisis terdapat 9 data pengamatan yang dianggap *outlier*. Maka, 9 data pengamatan tersebut tidak dimasukkan untuk pengujian pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang bersifat data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang telah terkumpul dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti catatan dan dokumen perusahaan, publikasi pemerintah, analisis media, dan diperoleh melalui situs web. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan pertambangan untuk periode 2018-2022, yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *website* resmi perusahaan terkait. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui observasi non-partisipan atau penelusuran. Dalam pendekatan ini, peneliti mengamati dan mencatat informasi yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan selama periode 2018-2022. Akses terhadap data tersebut dapat dilakukan melalui <http://www.idx.co.id> ataupun *website* resmi perusahaan bersangkutan.

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan aplikasi atau *software* SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 26. Untuk mendeskripsikan data penelitian maka akan dilakukan uji statistik deskriptif. Kemudian, dalam rangka penelitian ini, hipotesis akan diuji menggunakan model regresi logistik, sementara uji moderasi akan memanfaatkan metode nilai selisih mutlak untuk mengevaluasi dampak kestabilan keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dualitas CEO, serta koneksi politik terhadap kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Sebelum melakukan uji regresi logistik akan dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji *overall model fit*, uji kelayakan model, uji *nagelkerke R square*, uji matriks klasifikasi dan uji multikolinearitas.

Kemungkinan Adanya Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan adalah tindakan kecurangan tentunya pada laporan keuangan yang mungkin saja ada pada suatu perusahaan. Pendeteksian kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score* yang dikemukakan oleh Beneish (1999) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Beneish M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

$$\text{DSRI} = \frac{(\text{piutang usaha}_t / \text{penjualan}_t)}{(\text{piutang usaha}_{t-1} / \text{penjualan}_{t-1})}$$

$$\text{GMI} = \frac{(\text{laba kotor}_{t-1} / \text{penjualan}_{t-1})}{(\text{laba kotor}_t / \text{penjualan}_t)}$$

$$\text{AQI} = \frac{1 - \frac{\text{aset lancar}_t + \text{aset tetap}_t}{\text{total aset}_t}}{1 - \frac{\text{aset lancar}_{t-1} + \text{aset tetap}_{t-1}}{\text{total aset}_{t-1}}}$$

$$SGI = \frac{penjualan_t}{penjualan_{t-1}}$$

$$DEPI = \frac{\frac{depresiasi_{t-1}}{depresiasi_{t-1} + aset\ tetap_{t-1}}}{\frac{depresiasi_t}{depresiasi_t + aset\ tetap_t}}$$

$$SGAI = \frac{penjualan_t}{\frac{beban\ penjualan\ umum\ dan\ administrasi_t}{beban\ penjualan\ umum\ dan\ administrasi_{t-1}}}$$

$$LVGI = \frac{\frac{total\ liabilitas_t}{total\ aset_t}}{\frac{total\ liabilitas_{t-1}}{total\ aset_{t-1}}}$$

$$TATA = \frac{laba\ bersih_t - arus\ kas\ dari\ aktiv.\ operasi_t}{total\ aset_t}$$

Setelah diperoleh nilai dari perhitungan rumus *Beneish M-Score Model*, nilai yang lebih tinggi dari -2,22 dapat menunjukkan kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Suatu perusahaan akan diberikan kode 1 jika memiliki kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan jika tidak terdapat kemungkinan adanya kecurangan, perusahaan akan diberikan kode 0.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kestabilan Keuangan, Efektivitas Pengawasan dan Komite Audit

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
KK	206	-0,440	5,083	0,121	0,437
EP	206	0,200	0,800	0,412	0,105
KA	206	1,00	6,00	3,175	0,540
<i>Valid N (listwise)</i>	206				

Dari informasi yang tertera dalam Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa variabel kestabilan keuangan perusahaan, yang diukur melalui pertumbuhan aset, menampilkan nilai minimum sekitar -0,440 dan nilai maksimum mencapai 5,083. Rata-rata dari variabel kestabilan keuangan perusahaan adalah 0,121 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,437. Dari hasil ini, dapat diperhatikan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata. Ketika nilai sebaran semakin besar, hal ini menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang lebih signifikan. Kemudian, dapat dijelaskan bahwa variabel efektivitas pengawasan perusahaan, yang diukur melalui rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris, menunjukkan nilai minimum sekitar 0,200 dan nilai maksimum mencapai 0,800, menunjukkan bahwa sekitar 80% dari total anggota dewan komisaris perusahaan merupakan dewan komisaris independen. Rata-rata variabel pertumbuhan perusahaan mencapai 0,412 dengan nilai standar deviasi sekitar 0,105. Analisis dari informasi tersebut mengindikasikan bahwa nilai standar deviasi menunjukkan ketidakseimbangan yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. Penemuan ini menunjukkan bahwa distribusi data cenderung mendekati nilai rata-rata hitung. Selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa variabel komite audit perusahaan yang diukur melalui jumlah komite audit, menunjukkan nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 6,00. Nilai tengah dari variabel komite audit adalah 3,175, sementara deviasi standarnya mencapai 0,540. Berdasarkan data ini, dapat diamati bahwa deviasi standar kurang dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung berada dalam jarak yang relatif dekat dengan nilai rata-rata.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

		FFS			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak ada Kemungkinan Kecurangan pada Laporan Keuangan	133	64,6	64,6	64,6
	Ada Kemungkinan Kecurangan pada Laporan Keuangan	73	35,4	35,4	100,0
Total		206	100,0	100,0	

Tabel 2. menggambarkan hasil distribusi frekuensi dari variabel kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan dengan total 206 unit analisis perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2018-2022. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 133 unit analisis yang tidak menunjukkan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan, sementara 73 unit analisis menunjukkan indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun observasi, sebanyak 35,4% dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI memiliki kemungkinan adanya atau terindikasi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Pergantian Auditor

		FFS			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak terjadi Pergantian Auditor	113	54,9	54,9	54,9
	Terjadi Pergantian Auditor	93	45,1	45,1	100,0
Total		206	100,0	100,0	

Tabel 3. menggambarkan hasil distribusi frekuensi dari variabel pergantian auditor dengan total 206 unit analisis perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2018-2022. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 113 unit analisis yang tidak menunjukkan pergantian auditor, sementara 93 unit analisis menunjukkan pergantian auditor. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun observasi, sebanyak 45,1% dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI telah melakukan pergantian auditor.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Pergantian Direksi

		FFS			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak terjadi Pergantian Direksi	106	51,5	51,5	51,5
	Terjadi Pergantian Direksi	100	48,5	48,5	100,0
Total		206	100,0	100,0	

Tabel 4. menggambarkan hasil distribusi frekuensi dari variabel pergantian direksi dengan total 206 unit analisis perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2018-2022. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 106 unit analisis yang tidak menunjukkan pergantian direksi, sementara 100 unit analisis menunjukkan pergantian direksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun observasi, sebanyak 48,5% dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI telah melakukan pergantian direksi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Dualitas CEO

		FFS			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak terjadi Dualitas CEO	58	28,2	28,2	28,2
	Terjadi Dualitas CEO	148	71,8	71,8	100,0
Total		206	100,0	100,0	

Tabel 5. menggambarkan hasil distribusi frekuensi dari variabel dualitas CEO dengan total 206 unit analisis perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2018-

2022. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 58 unit analisis yang tidak menunjukkan dualitas CEO, sementara 148 unit analisis menunjukkan dualitas CEO. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun observasi, sebanyak 71,8% dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI memiliki dualitas CEO.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Koneksi Politik

		FFS			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak terjadi Dualitas CEO	58	28,2	28,2	28,2
	Terjadi Dualitas CEO	148	71,8	71,8	100,0
Total		206	100,0	100,0	

Tabel 6. menggambarkan hasil distribusi frekuensi dari variabel koneksi politik dengan total 206 unit analisis perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2018-2022. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 99 unit analisis yang tidak menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki koneksi politik, sementara 107 unit analisis menunjukkan bahwa perusahaan memiliki koneksi politik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun observasi, sebanyak 51,9% dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI memiliki koneksi politik.

3.1.2. Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Berikut disajikan hasil uji kelayakan model dengan menggunakan metode *hosmer and lemeshow test*:

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model Hosmer and Lemeshow Test

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,081	8	0,336

Dari data tabel yang tertera, tampak bahwa nilai signifikansi uji *Hosmer and Lemeshow* mencapai 0,336. Angka ini melampaui batas 0,05, menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini cocok dengan data observasi. Oleh karena itu, model dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

3.1.3. Hasil Uji Nagelkerke R Square

Berikut disajikan hasil pengujian *nagelkerke R square*:

Tabel 8. Hasil Uji Nagelkerke R Square

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	202,063 ^a	0,273	0,376

a. *Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.*

Dari hasil pengujian pada tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai *nagelkerke R square* yang diperoleh adalah sebesar 0,376 atau 37,6%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa variabel kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel kestabilan keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dualitas CEO dan koneksi politik dengan komite audit sebagai variabel moderasi, sebesar 37,6%. Sedangkan sebesar 62,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

3.1.4. Hasil Uji Matrik Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai prediksi yang akurat dan yang tidak akurat. Dalam kolom, terdapat dua nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu prediksi kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan (1) dan prediksi tidak adanya kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan (0). Tabel ini mencerminkan tingkat keberhasilan model regresi

dalam memprediksi kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil uji dari matriks klasifikasi dapat ditemukan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Matrik Klasifikasi Step 0

		<i>Classification Table^{a,b}</i>			<i>Predicted</i>
<i>Observed</i>				<i>Percentage Correct</i>	
		Tidak ada Kemungkinan Kecurangan pada Laporan Keuangan	Kemungkinan Kecurangan pada Laporan Keuangan		
				FFS Ada	
Step 0	FFS	Tidak ada Kemungkinan Kecurangan pada Laporan Keuangan	133	0	100,0
		Ada Kemungkinan Kecurangan pada Laporan Keuangan	73	0	0,0
	<i>Overall Percentage</i>				64,6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Tabel diatas menggambarkan kemampuan model dalam memproyeksikan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan hanya dengan menggunakan konstanta. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat keakuratan prediksi adalah sebesar 64,6%. Selanjutnya, kemampuan model dalam memprediksi kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dengan penambahan variabel independen ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Matrik Klasifikasi Step 1

		<i>Classification Table^{a,b}</i>			<i>Predicted</i>
<i>Observed</i>				<i>Percentage Correct</i>	
		Tidak ada Kemungkinan Kecurangan pada Laporan Keuangan	Kemungkinan Kecurangan pada Laporan Keuangan		
				FFS Ada	
Step 1	FFS	Tidak ada Kemungkinan Kecurangan pada Laporan Keuangan	111	22	83,5
		Ada Kemungkinan Kecurangan pada Laporan Keuangan	36	37	50,7
<i>Overall Percentage</i>				71,8	

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Berdasarkan data dalam tabel 10, diatas, dapat ditemukan bahwa prediksi yang tidak tepat untuk perusahaan yang tidak memiliki indikasi kecurangan pada laporan keuangan adalah sebanyak 22, sedangkan jumlah observasinya adalah 111. Dengan demikian, ketepatan prediksi untuk perusahaan yang tidak memiliki indikasi kecurangan pada laporan keuangan adalah sebesar 83,5%. Prediksi yang tidak tepat untuk perusahaan yang memiliki indikasi kecurangan pada laporan keuangan adalah sebanyak 36, sedangkan hasil observasinya adalah 37. Dengan demikian, ketepatan prediksi untuk perusahaan yang memiliki indikasi kecurangan pada laporan keuangan adalah sebesar 50,7%. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tersebut, tingkat keakuratan prediksi model dalam memprediksi kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan secara keseluruhan adalah sebesar 71,8%. Hasil prediksi kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dengan penggunaan konstanta dan variabel independen menunjukkan tingkat keakuratan yang lebih baik dibandingkan dengan model yang hanya menggunakan konstanta, yaitu sebesar 64,6%.

3.1.5. Hasil Uji Multikolinearitas

Berikut ini disajikan hasil uji multikolinearitas pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

		<i>Correlation Matrix</i>						
		<i>Constant</i>	<i>ZKK</i>	<i>ZEP</i>	<i>ZPA</i>	<i>ZPD</i>	<i>ZDCEO</i>	<i>ZKP</i>
<i>Step 1</i>	<i>Constant</i>	1,000	-0,083	0,266	0,093	0,107	-0,316	0,113
	<i>ZKK</i>	-0,083	1,000	-0,500	0,326	-0,252	0,241	-0,135
	<i>ZEP</i>	0,266	-0,500	1,000	-0,187	0,119	-0,174	0,279
	<i>ZPA</i>	0,093	0,326	-0,187	1,000	-0,192	0,130	0,050
	<i>ZPD</i>	0,107	-0,252	0,119	-0,192	1,000	0,064	-0,035
	<i>ZDCEO</i>	-0,316	0,241	-0,174	0,130	0,064	1,000	-0,064
	<i>ZKP</i>	0,113	-0,135	0,279	0,050	-0,035	-0,064	1,000
	<i>ZKA</i>	0,298	-0,029	0,225	0,148	0,061	0,083	0,031
	<i>Abs_ZKK-ZKA</i>	0,270	-0,585	0,453	-0,291	0,311	-0,181	0,018
	<i>Abs_ZEP-ZKA</i>	-0,212	0,470	-0,742	0,182	-0,125	0,067	-0,117
	<i>Abs_ZPA-ZKA</i>	-0,106	-0,389	0,218	-0,595	0,209	-0,269	-0,050
	<i>Abs_ZPD-ZKA</i>	-0,124	0,305	-0,006	0,246	-0,493	-0,019	0,102
	<i>Abs_ZDCEO-ZKA</i>	-0,454	0,050	-0,024	0,202	0,012	0,557	0,147
	<i>Abs_ZKP-ZKA</i>	-0,330	0,027	-0,183	-0,103	0,060	-0,210	-0,323
	<i>Constant</i>	0,298	0,270	-0,212	-0,106	-0,124	-0,454	-0,330
	<i>ZKK</i>	-0,029	-0,585	0,470	-0,389	0,305	0,050	0,027
	<i>ZEP</i>	0,225	0,453	-0,742	0,218	-0,006	-0,024	-0,183
	<i>ZPA</i>	0,148	-0,291	0,182	-0,595	0,246	0,202	-0,103
	<i>ZPD</i>	0,061	0,311	-0,125	0,209	-0,493	0,012	0,060
	<i>ZDCEO</i>	0,083	-0,181	0,067	-0,269	-0,019	0,557	-0,210
	<i>ZKP</i>	0,031	0,018	-0,117	-0,050	0,102	0,147	-0,323
	<i>ZKA</i>	1,000	-0,162	-0,282	-0,129	0,024	0,185	-0,235
	<i>Abs_ZKK-ZKA</i>	-0,162	1,000	-0,483	0,287	-0,399	-0,192	-0,125
	<i>Abs_ZEP-ZKA</i>	-0,282	-0,483	1,000	-0,268	-0,055	-0,103	0,245
	<i>Abs_ZPA-ZKA</i>	-0,129	0,287	-0,268	1,000	-0,324	-0,342	0,102
	<i>Abs_ZPD-ZKA</i>	0,024	-0,399	-0,055	-0,324	1,000	-0,070	-0,172
	<i>Abs_ZDCEO-ZKA</i>	0,185	-0,192	-0,103	-0,342	-0,070	1,000	-0,351
	<i>Abs_ZKP-ZKA</i>	-0,235	-0,125	0,245	0,102	-0,172	-0,351	1,000

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat nilai korelasi antara variabel independen yang melebihi 0,90. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa tidak terdapat tanda-tanda adanya multikolinearitas dalam kerangka model penelitian ini.

3.1.6. Hasil Analisis Regresi Logistik dan Nilai Selisih Mutlak

Analisis ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan kehadiran variabel moderasi. Hasil analisis regresi logistik dan nilai selisih mutlak disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Logistik dan Nilai Selisih Mutlak

		<i>Variables in the Equation</i>					
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1^a</i>	<i>ZKK</i>	2,221	0,497	19,960	1	0,000	9,220
	<i>ZEP</i>	-0,629	0,279	5,080	1	0,024	0,533
	<i>ZPA</i>	0,374	0,219	2,913	1	0,088	1,454
	<i>ZPD</i>	-0,154	0,204	0,573	1	0,449	0,857
	<i>ZDCEO</i>	0,857	0,265	10,423	1	0,001	2,355
	<i>ZKP</i>	-0,239	0,197	1,461	1	0,227	0,788
	<i>ZKA</i>	-0,060	0,311	0,037	1	0,847	0,942
	<i>Abs_ZKK-ZKA</i>	-0,813	0,494	2,705	1	0,100	0,444
	<i>Abs_ZEP-ZKA</i>	0,761	0,381	3,981	1	0,046	2,140
	<i>Abs_ZPA-ZKA</i>	-1,031	0,424	5,922	1	0,015	0,357
	<i>Abs_ZPD-ZKA</i>	0,849	0,437	3,766	1	0,052	2,337

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Abs_ZDCEO-ZKA	-0,185	0,660	0,078	1	0,780	0,831
Abs_ZKP-ZKA	-0,418	0,435	0,923	1	0,337	0,658
Constant	-0,152	0,662	0,053	1	0,818	0,859

a. Variable(s) entered on step 1: ZKK, ZEP, ZPA, ZPD, ZDCEO, ZKP, ZKA, Abs_ZKK-ZKA, Abs_ZEP-ZKA, Abs_ZPA-ZKA, Abs_ZPD-ZKA, Abs_ZDCEO-ZKA, Abs_ZKP-ZKA.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Kestabilan Keuangan terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, untuk kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang dipengaruhi oleh kestabilan keuangan diketahui memperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Selanjutnya diketahui nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar 2,221. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel *pressure* yang diprosikan dengan kestabilan keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil ini dapat dimaknai pula bahwa peningkatan aset yang ditampilkan perusahaan berpengaruh kepada kemungkinan adanya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan.

Hasil penelitian oleh Luhri *et al.* (2021), Larum *et al.* (2021) dan Imtikhani & Sukirman (2021) juga menyatakan hasil yang sama. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kestabilan keuangan berpengaruh signifikan dan positif atas variabel kecurangan pada laporan keuangan. Dorongan akan tindak kecurangan akan meningkat ketika terdapat ketidakstabilan dalam kondisi keuangan perusahaan, karena manajemen perusahaan memiliki dorongan untuk selalu menampilkan keadaan keuangan yang stabil. Oleh sebab itu, menjadi mungkin tindak kecurangan akan dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menampilkan laporan keuangan yang palsu.

3.2.2. Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, variabel dependen yang dipengaruhi oleh efektivitas pengawasan diketahui memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$. Lebih lanjut, koefisien yang diperoleh menunjukkan angka negatif sebesar -0,629. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa faktor *opportunity* yang diwakili oleh efektivitas pengawasan memiliki pengaruh signifikan dan negatif atas kemungkinan adanya tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan hasil tersebut, dapat dimaknai bahwa kemungkinan adanya kecurangan dalam proses penyusunan laporan keuangan akan berkurang jika terdapat pengawasan yang efektif.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Murtanto & Sandra (2019) dan Sapulette & Risakotta (2020) memberikan konsistensi dan dukungan terhadap temuan bahwa peningkatan efektivitas pengawasan merupakan strategi yang efektif dalam memitigasi kemungkinan adanya kecurangan. Hal ini menunjukkan pentingnya implementasi praktik pengawasan yang efisien sebagai upaya pencegahan terhadap kemungkinan adanya kecurangan dalam konteks pelaporan keuangan perusahaan.

3.2.3. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Dari hasil analisis hipotesis, variabel dependen yang dipengaruhi oleh pergantian auditor diketahui memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,088 > 0,05$. Dengan hasil tersebut, maka mengindikasikan bahwa kemungkinan adanya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan tidak turut dipengaruhi oleh pergantian auditor yang mewakili faktor *rationalization*.

Temuan ini memberikan dukungan terhadap penelitian Rusmana & Tanjung (2019) dan Sapulette & Risakotta (2020), yang juga memperoleh temuan yang sama, bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi signifikan oleh pergantian auditor. Hal ini selaras dengan satu fakta bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor dapat diartikan sebagai wujud kepatuhan

terhadap Peraturan OJK No. 13 Tahun 2017. Peraturan ini menetapkan pembatasan akses publik terhadap jasa audit oleh akuntan secara berturut-turut tidak lebih dari 3 (tiga) tahun. Oleh karena itu, pergantian auditor yang terjadi bukanlah upaya untuk menyembunyikan kecurangan, melainkan merupakan bentuk ketaatan perusahaan atas aturan yang ada. Hal ini juga bisa disebabkan oleh tingkat etika dan moral yang tinggi yang dimiliki oleh setiap auditor, terutama auditor publik. Auditor atau akuntan publik diharapkan untuk mematuhi kode etik akuntan publik yang mengatur praktik audit sesuai dengan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). Ketika seorang auditor terikat oleh kode etik, hal ini menuntut mereka untuk menjalankan audit dengan integritas dan kepatuhan yang tinggi terhadap standar profesional yang berlaku. Oleh karena itu, penolakan hipotesis tersebut dapat dijelaskan oleh keyakinan bahwa tingkat etika dan moral yang tinggi di antara para auditor membantu mencegah kemungkinan adanya kecurangan, bahkan ketika terjadi pergantian auditor.

3.2.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Dari hasil analisis hipotesis, variabel dependen yang dipengaruhi oleh pergantian direksi diketahui memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,449 > 0,05$. Dengan hasil tersebut, maka mengindikasikan bahwa kemungkinan adanya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan tidak turut dipengaruhi oleh pergantian direksi yang mewakili faktor *capability*.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Bawekes *et al.* (2018), Syahria *et al.* (2019), Soelung *et al.* (2021) dan Amalia & Annisa (2023), yang mengungkapkan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan tidak terbukti dipengaruhi oleh pergantian direksi. Hasil penelitian tidak berhasil membuktikan bahwa tindak kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan dapat terindikasi melalui pergantian direksi. Bawekes *et al.* (2018) menjelaskan bahwa pergantian direksi tidak bisa menentukan status atau warna sebuah perusahaan. Upaya untuk meningkatkan kinerja dapat saja dilakukan perusahaan melalui pergantian direksi, dengan alasan karena kinerja direksi sebelumnya kurang baik dan perusahaan melakukan penggantian direksi dengan yang lebih berkompeten. Pergantian direksi yang lebih kompeten dan berkualitas juga mencerminkan adanya komunikasi yang baik antara prinsipal dan manajemen, yang bertujuan agar perusahaan dapat tumbuh dan mewujudkan visi serta misi yang telah ditetapkan. Pergantian direksi juga terpaksa dilakukan ketika direksi sebelumnya meninggal dunia atau memasuki masa pensiun.

3.2.5. Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, untuk kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang dipengaruhi oleh dualitas CEO diketahui memperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Selanjutnya diketahui nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0,857. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan faktor ego yang diproksikan dengan dualitas CEO berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil ini dapat dimaknai pula bahwa perusahaan yang memiliki dualitas CEO dapat mengindikasikan adanya tindak kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Kusumosari & Solikhah (2021), yang mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan terbukti turut dipengaruhi secara positif oleh adanya dualitas CEO dalam perusahaan. Dengan kata lain, kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat dalam perusahaan yang di dalamnya terdapat dualitas CEO. Kecurangan bisa muncul ketika CEO dalam perusahaan memiliki rangkap jabatan. Menurut penelitian oleh Yang *et al.* (2017), dualitas CEO adalah saat ketika seorang CEO tidak dapat memisahkan pengawasan dari kepentingan pribadinya, menyebabkan penurunan kualitas tata kelola perusahaan. Akibatnya, nilai perusahaan menurun dan untuk menyembunyikannya dilakukanlah praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini turut mendukung pernyataan tersebut, karena diperoleh hasil dualitas CEO berpengaruh positif terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan.

3.2.6. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Dari hasil analisis hipotesis, variabel dependen yang dipengaruhi oleh koneksi politik diketahui memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,227 > 0,05$. Dengan hasil tersebut, maka mengindikasikan bahwa kemungkinan adanya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan tidak turut dipengaruhi oleh koneksi politik yang mewakili faktor kolusi. Hal ini disebabkan karena keberadaan koneksi politik dalam sebuah perusahaan tidak otomatis mendorong manajemen untuk menyalahgunakan wewenangnya demi kepentingan pribadi atau kelompok, termasuk dengan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Soelung *et al.* (2021) juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa adanya koneksi politik di dalam sebuah perusahaan tidaklah menjadi faktor pendorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Bahkan, perusahaan tanpa koneksi politik masih dapat meningkatkan kinerjanya dan mempertahankan operasionalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Soelung *et al.* (2021) yang mengungkapkan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan tidak terbukti dipengaruhi oleh koneksi politik.

3.2.7. Komite Audit memperlemah hubungan Kestabilan Keuangan terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, nilai signifikan dari peran komite audit dalam memperlemah hubungan kestabilan keuangan kepada kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan diperoleh nilai sebesar $0,100 > 0,05$. Dengan hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa hubungan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dan kestabilan keuangan tidak mampu diperlemah oleh komite audit. Kondisi ini bisa terjadi disebabkan oleh keterbatasan komite audit dalam mengevaluasi risiko kecurangan yang terkait dengan perubahan signifikan dalam total aset perusahaan. Sehingga fungsi pengawasan yang diharapkan tidak terlaksana. Meskipun jumlah komite audit besar, namun karena keterbatasan tersebut, maka keberadaan komite audit tidak akan berpengaruh signifikan dalam memperlemah hubungan kestabilan keuangan atas kemungkinan adanya munculnya tindak kecurangan pada laporan keuangan.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan belum tentu bisa melemah dengan adanya komite audit yang jumlahnya besar. Praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan oleh manajemen tetap saja bisa terjadi. Hasil penelitian ini turut mendukung hasil penelitian dari Luhri *et al.* (2021), yang juga menyampaikan hal yang sama, bahwa komite audit yang diukur dengan jumlahnya tidak mampu memoderasi hubungan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dan kestabilan keuangan.

3.2.8. Komite Audit memperkuat hubungan Efektivitas Pengawasan terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, nilai signifikan dari peran komite audit dalam memperkuat hubungan efektivitas pengawasan kepada kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan diperoleh nilai sebesar $0,046 < 0,05$. Dengan hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa hubungan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dan efektivitas pengawasan mampu diperkuat oleh komite audit.

Semakin banyak jumlah komisaris independen yang ada, semakin optimal pengawasan yang dilaksanakan. Demikian juga, peningkatan jumlah anggota komite audit akan meningkatkan efisiensi mereka dalam mengadakan diskusi untuk mengevaluasi aspek-aspek yang menjadi tanggung jawab mereka. Harapannya, tindakan ini dapat meminimalisir terjadinya kecurangan saat penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, keberadaan komite audit di dalam perusahaan akan memperkuat keterkaitan antara efektivitas pengawasan atas kemungkinan adanya tindak kecurangan saat penyusunan laporan keuangan. Hasil analisis hipotesis berhasil mengonfirmasi pernyataan tersebut, yaitu keterkaitan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan

dan efektivitas pengawasan mampu diperkuat oleh adanya komite audit yang jumlahnya besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugita (2018) juga sejalan dengan temuan ini, bahwa kehadiran komite audit meningkatkan fungsi pengawasan dan menurunkan adanya kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan.

3.2.9. Komite Audit memperlemah hubungan Pergantian Auditor terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, dapat diamati bahwa pengaruh pergantian auditor terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan, dengan komite audit sebagai variabel moderasi, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya, ditemukan nilai koefisien negatif sebesar -1,031, yang mengindikasikan bahwa komite audit memperlambat atau mengurangi pengaruh pergantian auditor atas kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan.

Semakin besar jumlah anggota dalam komite audit, semakin efisien mereka dalam menyelenggarakan diskusi guna mengevaluasi aspek-aspek yang merupakan tanggung jawab mereka. Diharapkan, efisiensi tersebut dapat mengurangi risiko kecurangan yang mungkin terjadi dalam proses pelaporan keuangan. Dengan begitu, keterkaitan antara kemungkinan adanya tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan dan pergantian auditor dapat dilemahkan oleh komite audit. Hasil analisis hipotesis menemukan bahwa keberadaan komite audit dengan jumlah anggota yang besar dapat dianggap sebagai faktor yang memberikan jaminan terhadap penurunan kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan, terutama dalam konteks perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor. Fenomena ini bisa terjadi disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam beberapa perusahaan, komite audit memiliki tugas untuk merekomendasikan auditor eksternal kepada perusahaan, meskipun keputusan akhir dalam pemilihan auditor eksternal tetap bukan merupakan kewenangan penuh dari komite audit. Pergantian auditor merupakan salah satu cara yang dapat dipraktikkan oleh manajemen perusahaan untuk menutupi kecurangan ketika ada indikasi bahwa auditor sebelumnya sulit untuk diharapkan menutupi tindak kecurangan yang sedang terjadi. Dengan adanya saran atau rekomendasi dari komite audit dalam pergantian auditor, maka harapannya tindak kecurangan akan mampu diminalisir.

Temuan ini menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugita (2018), Luhri *et al.* (2021) dan Amalia & Annisa (2023), mereka mengungkapkan bahwa keterkaitan antara kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan dan pergantian auditor tidak mampu dimoderasi oleh hadirnya jumlah komite audit yang besar.

3.2.10. Komite Audit memperlemah hubungan Pergantian Direksi terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, nilai signifikan dari peran komite audit dalam memperlemah hubungan pergantian direksi kepada kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan diperoleh nilai sebesar $0,052 > 0,05$. Dengan hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa hubungan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dan pergantian direksi tidak mampu diperlemah oleh komite audit.

Hasil uji hipotesis ini tidak mampu mendukung asumsi bahwa semakin besar jumlah anggota komite audit akan meningkatkan efisiensi diskusi untuk mengevaluasi tanggung jawab komite audit sehingga tindak kecurangan bisa diminimalisir pada perusahaan yang melakukan pergantian direksi. Hal ini bisa disebabkan karena pergantian direksi yang dilakukan perusahaan adalah memang tidak mengarah untuk menyembunyikan kecurangan. Melainkan pergantian direksi yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengganti direksi sebelumnya dengan yang lebih kompeten. Hasil penelitian ini turut mendukung hasil penelitian dari Sugita (2018), Luhri *et al.* (2021) dan Amalia & Annisa (2023) yang juga mengungkapkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi keterkaitan antara kecurangan laporan keuangan dan pergantian direksi.

3.2.11. Komite Audit memperlemah hubungan Dualitas CEO terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, nilai signifikan dari peran komite audit dalam memperlemah hubungan dualitas CEO kepada kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan diperoleh nilai sebesar $0,780 > 0,05$. Dengan hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa hubungan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dan dualitas CEO tidak mampu diperlemah oleh komite audit.

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung asumsi tentang besarnya jumlah anggota komite audit dapat meningkatkan efisiensi dalam melakukan diskusi dalam mengevaluasi tanggung jawab mereka, sehingga kemungkinan adanya kecurangan dapat diminalisir pada perusahaan yang memiliki dualitas CEO. Tidak adanya bukti ini dapat menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dengan jumlah anggota yang besar tidak dapat melemahkan tindakan kecurangan pada laporan keuangan dalam perusahaan yang memiliki dualitas CEO. Hal ini bisa disebabkan karena jumlah komite audit yang besar belum bisa menjamin pengawasan dalam perusahaan efektif. Belum efektifnya pengawasan tersebut bisa diakibatkan oleh banyak faktor, misalnya pengendalian internal yang lemah. Faktor lain misalnya latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh komite audit. Hasil penelitian ini turut mendukung penelitian Dimuk *et al.* (2022), bahwa komite audit tidak dapat memoderasi keterkaitan antara kemungkinan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan dan dualitas CEO. Maka, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa jumlah anggota komite audit yang banyak pada perusahaan belum bisa dijadikan jaminan akan tingkat kemungkinan adanya tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan yang memiliki dualitas CEO menjadi menurun.

3.2.12. Komite Audit memperlemah hubungan Koneksi Politik terhadap Kemungkinan Adanya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, nilai signifikan dari peran komite audit dalam memperlemah koneksi politik kepada kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan diperoleh nilai sebesar $0,337 > 0,05$. Dengan hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa hubungan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dan koneksi politik tidak mampu diperlemah oleh komite audit.

Koneksi politik bisa memicu konflik kepentingan sehingga terjadi pengungkapan informasi yang tidak transparan, dan manipulasi laporan keuangan. Manajemen dapat cenderung mengambil tindakan yang lebih menguntungkannya secara pribadi dengan memanfaatkan adanya koneksi politik. Komite audit yang diangkat oleh dewan komisaris dalam perusahaan harapannya bisa melakukan pengawasan tambahan terhadap manajemen atau kegiatan operasional perusahaan agar tidak terjadi tindak kecurangan oleh manajemen itu sendiri. Dengan demikian, idealnya hubungan antara koneksi politik dan kemungkinan adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan akan dilemahkan oleh komite audit. Namun, dari hasil penelitian menunjukkan tidak mendukung pernyataan tersebut.

Dari hasil analisis statistik, disimpulkan bahwa komite audit tidak mampu meminimalisir keterkaitan antara koneksi politik dan kemungkinan adanya tindak kecurangan. Hal ini bisa disebabkan karena koneksi politik yang dimiliki oleh direksi tidak berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan atau tidak berpotensi memunculkan kecurangan pada laporan keuangan.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit yang besar tidak dapat dijadikan jaminan bahwa kemungkinan adanya terjadinya kecurangan akan menurun pada perusahaan memiliki koneksi politik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah faktor *pressure* yang diukur dengan kestabilan keuangan dan faktor *arrogance* yang diukur dengan dualitas CEO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Kemudian, faktor *oppurtunity* yang diukur dengan efektifitas pengawasan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan, faktor *rationalization* yang diukur dengan pergantian auditor, faktor *capability*

yang diukur dengan pergantian direksi dan faktor *collusion* yang diukur dengan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan.

Selain itu, dapat pula disimpulkan bahwa jumlah komite audit yang besar mampu memperkuat hubungan antara efektivitas pengawasan terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan dan jumlah komite audit yang besar mampu memperlemah hubungan antara pergantian auditor terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Namun, jumlah komite audit tidak mampu memperlemah hubungan antara kestabilan keuangan, pergantian direksi, dualitas CEO dan koneksi politik terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Afrianto, D. (2016). *Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan*. Okezone.com. <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>
- Amalia, R., & Annisa, D. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Manajerial Accounting*, 7, 143–162. <https://doi.org/10.36694/jimat.v12i2.337>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Beritalima.com. (2016). *Direksi PT Cakra Mineral Tbk Dilaporkan ke BEI dan OJK*. Beritalima.com. <https://beritalima.com/direksi-pt-cakra-mineral-tbk-dilaporkan-bei-dan-ojk-2/>
- Dimuk, M., Jatiningrum, C., & Gumanti, M. (2022). Mendeteksi Faktor Fraud Pada Laporan Keuangan dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *eCo-Fin*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454>
- Dumaria, N., Telkom, U., Pentagon, F., & Reporting, F. F. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Metode Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014 – 2017)*. 6(2), 3148–3156.
- Idris, M. (2020). *Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016 Halaman all*. Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>
- Murtanto, & Sandra, D. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 209–226. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.5320>
- Nabhani, A. (2013). *Manipulasi Laporan Keuangan - BEI Jatuhkan Sanksi Garda Tujuh Buana*. Neraca.co.id. <https://www.neraca.co.id/article/31836/manipulasi-laporan-keuangan-bei-jatuhkan-sanksi-garda-tujuh-buana>

- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1–24.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sapulette, S. G., & Risakotta, K. A. (2020). Pengaruh Crowes Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2605>
- Smaili, N., & Labelle, R. (2016). Corporate governance and accounting irregularities: Canadian evidence. *Journal of Management and Governance*, 20(3), 625–653. <https://doi.org/10.1007/s10997-015-9314-4>
- Soelung, M., Hadi, W., Jaya Kirana, D., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052.
- Sugita, M. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Diamond dan Pendeteksian Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016) Oleh. *JOM FEB*, 1(1). <http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0A>
- Syahria, R., Kusumawati, F., & Ervanto, A. D. (2019). Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. (2015). Mekanisme Corporate Governance dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9671>
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125(June), 309–320. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>